

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum yang menjadi objek penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan objek Perbankan yakni Perbankan Syariah yang ada di Indonesia yang terdapat pada Bank Indonesia (BI). Data yang dipergunakan pada Perbankan Syariah merupakan data laporan keuangan triwulanan selama 3 (tiga) tahun penelitian yakni tahun 2015-2017. Data tersebut didapatkan dari Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia sebanyak 11 Perbankan Syariah. 11 Perbankan Syariah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut;

Tabel 4.1
Daftar Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia

Perbankan Syariah	
No	Nama Bank
1	PT Bank BNI Syariah
2	PT Bank Mega Syariah
3	PT Bank Muamalat Indonesia
4	PT Bank Syariah Mandiri
5	PT Bank BCA Syariah
6	PT Bank BRI Syariah
7	PT Bank Jabar Banten Syariah
8	PT Bank Panin Syariah
9	PT Bank Syariah Bukopin
10	PT Bank Victoria Syariah
11	PT Bank Maybank Syariah Indonesia

Sumber : Olah data BI (2018)

Data yang diperoleh sebanyak 132 data yang didapatkan dari laporan keuangan triwulanan dari masing-masing Perbankan Syariah selama tahun penelitian yakni tahun 2015 hingga tahun 2017. Jadi setiap Perbankan Syariah didapatkan 12 data yang akan dipakai atau diolah.

4.2. Analisis Data

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini melihat nilai *minimum, maximum, mean, Std. Deviation* pada tiap-tiap variabel. Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif yang diperoleh menggunakan IBM SPSS 20;

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_ROA	132	-.224	.056	-.00363	.030768
X1_NPF	132	.010	.130	.02947	.014479
X2_FDR	132	.010	1.760	.90841	.213909
X3_BOPO	132	.770	2.170	1.02068	.254790
X4_CAR	132	.013	1.934	.29448	.269761
X5_Ukuran	132	13.97	18.56	16.1867	1.32871
Valid N (listwise)	132				

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (2018)

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

X1 : Kualitas Asset (NPF)

X2 : Likuiditas (FDR)

X3 : Rentabilitas (BOPO)

X4 : Solvabilitas (CAR)

X5 : Ukuran (Size)

Berdasarkan tabel diatas sampel yang digunakan adalah sebanyak 132 data Perbankan Syariah yakni data diperoleh dari tahun 2015 hingga 2017. Berdasarkan tabel diatas variabel dependen adalah Kinerja

Keuangan (ROA) yang menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar -0.00363 dengan ROA terendah (*minimum*) sebesar -0.224 dan memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.056 . Variabel ini memiliki nilai *Std. Deviation* sebesar 0.030768 > *mean*.

Variabel bebas Kualitas Asset yang diwakilkan NPF menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.02947 dengan NPF terendah (*minimum*) sebesar 0.010 dan memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.130 . Variabel ini memiliki nilai *Std. Deviation* sebesar 0.014479 < *mean*.

Variabel bebas Likuiditas yang diwakilkan FDR menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.90841 dengan FDR terendah (*minimum*) sebesar 0.010 dan memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 1.760 . Variabel ini memiliki nilai *Std. Deviation* sebesar 0.213909 < *mean*.

Variabel bebas Rentabilitas yang diwakilkan BOPO menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 1.02068 dengan BOPO terendah (*minimum*) sebesar 0.770 dan memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 2.170 . Variabel ini memiliki nilai *Std. Deviation* sebesar 0.254790 < *mean*.

Variabel bebas Solvabilitas yang diwakilkan CAR menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 0.29448 dengan CAR terendah (*minimum*) sebesar 0.13 dan memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 0.1934 . Variabel ini memiliki nilai *Std. Deviation* sebesar 0.269761 < *mean*.

Variabel bebas Ukuran (*Size*) menunjukkan rata-rata (*mean*) sebesar 16.18167 dengan NPF terendah (*minimum*) sebesar 13.97 dan

memiliki nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 18.56 . Variabel ini memiliki nilai *Std. Deviation* sebesar $1.32871 < mean$.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Sehingga perlu dilakukan uji asumsi klasik dengan tujuan untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang ditimbulkan dalam asumsi klasik sehingga persamaan regresi linear berganda dapat digunakan sebagai peramalan atau prediksi yang baik.

Pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Uji Normalitas

Menurut Sarjono & Julianita (2011 : 53) uji normalitas mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pengujian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dan grafik P-Plot, yang hasilnya tampak dilihat pada tabel dan gambar berikut ini;

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Sebelum Pengurangan Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.01762776
	Absolute	.244
Most Extreme Differences	Positive	.198
	Negatif	-.244
Kolmogorov-Smirnov Z		2.801
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20 (2018)

Tabel 4.3 hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* diatas menunjukkan bahwa dengan memakai data yang berjumlah 132 data ternyata menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0.000, karena nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$ berarti data tidak berdistribusi normal. Sehingga dilakukan cara lain yang sesuai, dengan melakukan pengurangan atas data yang berjumlah 132 data. Berikut hasil uji normalitas setelah dilakukan pengurangan data:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Setelah Pengurangan Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		102
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.00315004
	Absolute	.115
Most Extreme Differences	Positive	.115
	Negatif	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		1.162
Asymp. Sig. (2-tailed)		.134

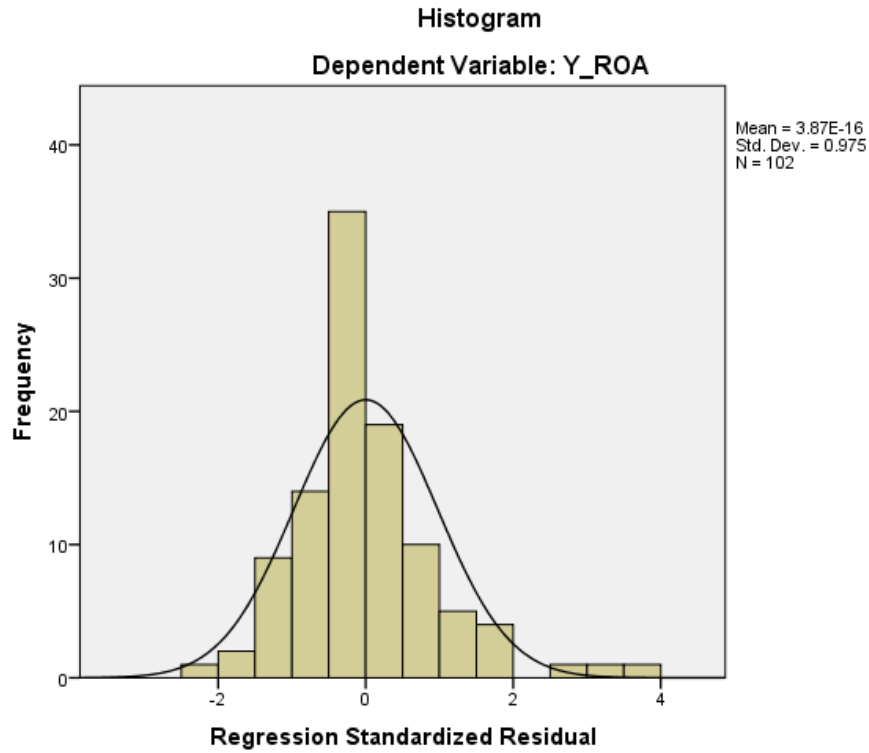
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Output SPSS 20 (2018)

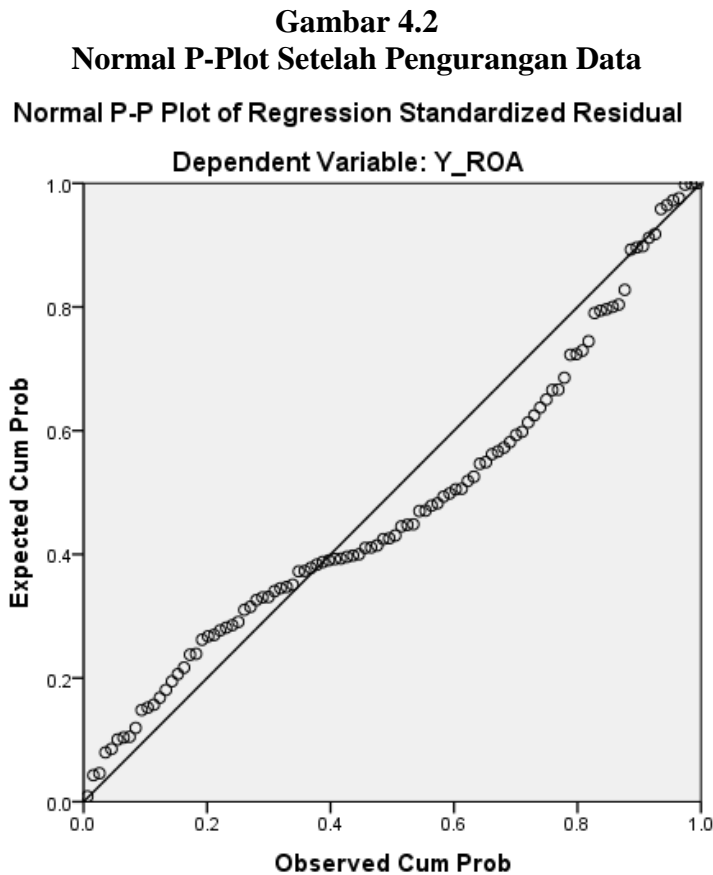
Tabel diatas memperlihatkan jumlah sampel yang semula sebanyak 132 data akan tetapi setelah dilakukan pengurangan sampel berkurang menjadi 102 data. Sehingga hasil uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dapat diketahui bahwa data berdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dari Asymp. Sig (2-tailed) 0,134, karena nilai Sig. sebesar $0,134 > 0,05$ berarti data berdistribusi normal.

Gambar 4. 1
Histogram



Sumber : Output SPSS 20 (2018)

Pada gambar 4.1 Histogram menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini juga diperjelas dengan gambar 4.2 Normal P-Plot serta hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* bernilai Sig. 0,134 > 0,05 yang menyatakan bahwa data telah berdistribusi dengan normal.



Sumber : Output SPSS 20 (2018)

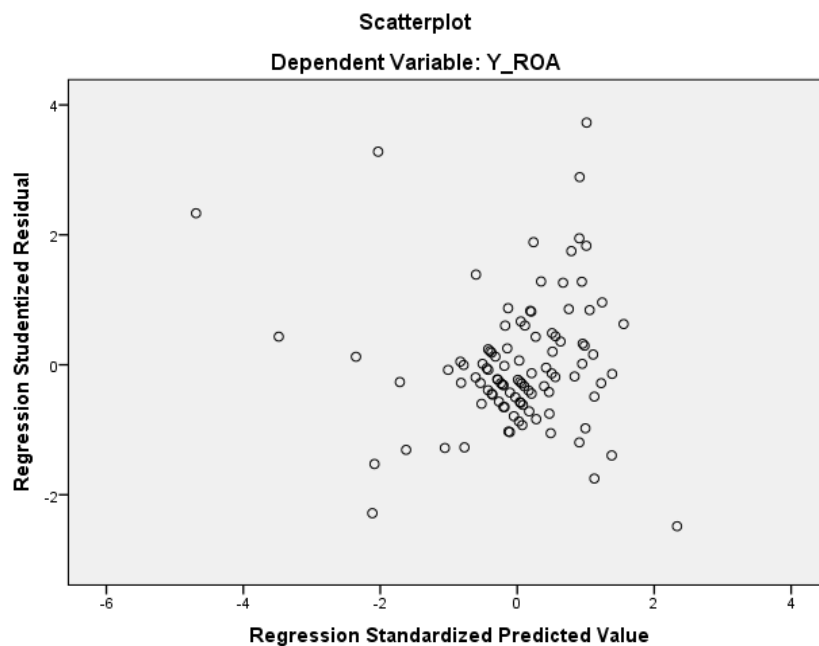
Pada gambar 4.2 Normal P-Plot menunjukkan bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* yang memiliki nilai Sig sebesar $0,134 > 0,05$ yang menyatakan bahwa data telah berdistribusi dengan normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sarjono & Julianita (2011 : 66) uji heterokedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi homokedastisitas itu baik karena tidak terjadi heterokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas yaitu dapat melihat *scatterplot* (grafik plot) yang ditunjukkan pada gambar 4.3 berikut ini;

Gambar 4.3
Grafik *Scatterplot* Setelah Pengurangan Data



Sumber : Output SPSS 20 (2018)

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas , serta titik-titiknya menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini bebas dari uji heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghazali (2013:105) uji multikolonieritas menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal.

Maka, untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance*. Nilai untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolinearitas adalah apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya. Berikut hasil uji multikolinearitas:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikoloneartas Setelah Pengurangan Data

Coefficients ^a		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1_NPF	.881	1.135
X2_FDR	.824	1.214
X3_BOPO	.809	1.236
X4_CAR	.795	1.258
X5_Ukuran	.817	1.223

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (2018)

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

X1 : Kualitas Asset (NPF)

X2 : Likuiditas (FDR)

X3 : Rentabilitas (BOPO)

X4 : Solvabilitas (CAR)

X5 : Ukuran (Size)

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai *tolerance* Kualitas Asset, Likuiditas, Rentabilitas, Solvabilitas dan Ukuran (*Size*) diatas 0,10 dan nilai VIF berada dibawah 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Uji autokorelasi yang paling sering digunakan oleh peneliti adalah uji Durbin-Watson (Sarjono & Julianita, 2011:80-81). Berikut hasil uji autokorelasi;

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Pengurangan Data

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.736 ^a	.542	.518	.003231	1.820

a. Predictors: (Constant), X5_Ukuran, X1_NPF, X2_FDR, X3_BOPO, X4_CAR

b. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber : Output SPSS 20 (2018)

Dari tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikan 5% dengan $n=102$ diketahui bahwa nilai d_l (batas luar) sebesar 1.5762 dan untuk d_u (batas dalam) sebesar 1,7813 serta nilai $4 - d_u$ ($4 - 1,7813$) sebesar 2,2187. Adapun hasil perhitungan nilai Durbin-Watson sebesar 1,820. Nilai DW ini berada pada daerah $d_u < DW < 4 - d_u$ yaitu $1,7813 < 1,820 < 2,2187$ sehingga data tersebut berada pada daerah yang tidak ada autokorelasi.

4.2.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dipergunakan untuk menyatakan hubungan antara variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Berikut ini merupakan hasil uji regresi linier

berganda menggunakan IBM SPSS 20 dan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda untuk di analisis.

Tabel 4.7
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.051	.008		6.660	.000
X1_NPF	-.027	.022	-.089	-1.205	.231
X2_FDR	.003	.002	.125	1.645	.103
X3_BOPO	-.045	.005	-.736	-9.583	.000
X4_CAR	-.003	.001	-.162	-2.086	.040
X5_Ukuran	.000	.000	-.093	-1.223	.224

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (2018)

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

X1 : Kualitas Asset (NPF)

X2 : Likuiditas (FDR)

X3 : Rentabilitas (BOPO)

X4 : Solvabilitas (CAR)

X5 : Ukuran (Size)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.7 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 0,051 - 0,027 (NPF) + 0,003 (FDR) - 0,045 (BOPO) - 0,003 (CAR) + 0,000 (SIZE) + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta yang diperoleh 0,051 artinya apabila variabel Kualitas Asset, Rasio Keuangan dan Ukuran dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai Perbankan Syariah akan sebesar 0,051.
2. Koefisien regresi Kualitas Asset (NPF) mempunyai nilai sebesar - 0,027 , Hasil tersebut menjelaskan jika nilai Kualitas Asset (NPF) Perbankan Syariah dinaikkan senilai satu satuan, maka Kinerja Keuangan Perbankan Syariah akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,027 satuan.
3. Koefisien regresi Likuiditas (FDR) mempunyai nilai sebesar 0,003 , Hasil tersebut menjelaskan jika nilai Likuiditas (FDR) Perbankan Syariah dinaikkan senilai satu satuan, maka Kinerja Keuangan Perbankan Syariah akan mengalami peningkatan nilai sebesar 0,003 satuan.
4. Koefisien regresi Rentabilitas (BOPO) mempunyai nilai sebesar -,045 , Hasil tersebut menjelaskan jika nilai Rentabilitas (BOPO) Perbankan Syariah dinaikkan senilai satu satuan, maka Kinerja Keuangan Perbankan Syariah akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,045 satuan.
5. Koefisien regresi Solvabilitas (CAR) mempunyai nilai sebesar -0,003 , Hasil tersebut menjelaskan jika nilai Solvabilitas (Perbankan Syariah

dinaikkan senilai satu satuan, maka Kinerja Keuangan Perbankan Syariah akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,003 satuan.

6. Koefisien regresi Size mempunyai nilai sebesar 0,000 , Hasil tersebut menjelaskan jika nilai Size Perbankan Syariah dinaikkan senilai satu satuan atau bila diturunkan, maka Kinerja Keuangan Perbankan Syariah akan mengalami kejadian yang stagnan nilai sebesar 0,003 satuan.

4.2.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut;

1. Uji t (Uji Parsial)

Menurut Ghozali (2013:98-99) uji statistik t memperlihatkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual/parsial dalam menjelaskan variabel dependen. Uji t dapat dianalisis dengan menggunakan nilai probabilitas dan perbandingan antara t hitung dan t tabel. Berikut ini hasil uji t yang dihasilkan;

Tabel 4.8
Hasil Uji t (Uji Parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.051	.008		6.660	.000
1 X1_NPF	-.027	.022	-.089	-1.205	.231
X2_FDR	.003	.002	.125	1.645	.103
X3_BOPO	-.045	.005	-.736	-9.583	.000
X4_CAR	-.003	.001	-.162	-2.086	.040
X5_Ukuran	.000	.000	-.093	-1.223	.224

a. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (2018)

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

X1 : Kualitas Asset (NPF)

X2 : Likuiditas (FDR)

X3 : Rentabilitas (BOPO)

X4 : Solvabilitas (CAR)

X5 : Ukuran (Size)

a. Nilai t tabel sebesar 1,66088 dan standar signifikansi sebesar 0,05.

Pengujian parsial variabel NPF menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-1,205 < t \text{ tabel } 1,66088$ dan Sig. NPF sebesar $0,231 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, jadi NPF tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

b. Nilai t tabel sebesar 1,66088 dan standar signifikansi sebesar 0,05.

Pengujian parsial variabel FDR menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $1,645 < t \text{ tabel } 1,66088$ dan nilai Sig. FDR sebesar $0,103 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, jadi FDR tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

- c. Nilai t tabel sebesar 1,66088 dan standar signifikansi sebesar 0,05. Pengujian parsial variabel BOPO menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-9,583 < t \text{ tabel } 1,66088$ dan nilai Sig. BOPO sebesar $0,000 > 0,05$ dan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, jadi BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
- d. Nilai t tabel sebesar 1,66088 dan standar signifikansi sebesar 0,05. Pengujian parsial variabel CAR menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-2,086 < t \text{ tabel } 1,66088$ dan nilai Sig. CAR sebesar $0,040 > 0,05$ dan sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, jadi CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).
- e. Nilai t tabel sebesar 1,66088 dan standar signifikansi sebesar 0,05. Pengujian parsial variabel SIZE menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar $-1,223 < t \text{ tabel } 1,66088$ dan Sig. SIZE sebesar $0,224 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, jadi SIZE tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

2. Uji F (Uji Simultan)

Menurut Ghozali (2013:98) uji statistik F menjelaskan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

dependen/terikat. Hasil pengujian secara simultan (Uji F) dapat dilihat sebagai berikut;

Tabel 4.9
Hasil Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.001	5	.000	22.748	.000 ^b
	Residual	.001	96	.000		
	Total	.002	101			

a. Dependent Variable: Y_ROA

b. Predictors: (Constant), X5_Ukuran, X1_NPF, X2_FDR, X3_BOPO, X4_CAR

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (2018)

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

X1 : Kualitas Asset (NPF)

X2 : Likuiditas (FDR)

X3 : Rentabilitas (BOPO)

X4 : Solvabilitas (CAR)

X5 : Ukuran (Size)

Berdasarkan data perhitungan pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung > F tabel (22,748 > 2,30) dengan nilai Sig. yang lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05). Hal ini dapat disimpulkan bahwa Kualitas Asset (NPF), Likuiditas (FDR), Rentabilitas (BOPO), Solvabilitas (CAR) dan Ukuran (SIZE) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Perbankan Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2015 hingga 2017.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2013:97) koefisien determinasi (R^2) melihat seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2

yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas begitu juga sebaliknya. Berikut hasil uji koefisien determinasi;

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.736 ^a	.542	.518	.003231	1.820

a. Predictors: (Constant), X5_Ukuran, X1_NPF, X2_FDR, X3_BOPO, X4_CAR

b. Dependent Variable: Y_ROA

Sumber : Hasil Output SPSS 20 (2018)

Y : Kinerja Keuangan (ROA)

X1 : Kualitas Asset (NPF)

X2 : Likuiditas (FDR)

X3 : Rentabilitas (BOPO)

X4 : Solvabilitas (CAR)

X5 : Ukuran (Size)

Dilihat dari nilai *Adjusted R Square* diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar $0,518 \times 100\% = 51,8\%$ maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 51,8% dari ketiga variabel *independen* (bebas) yaitu Kualitas Asset (NPF), Likuiditas (FDR), Rentabilitas (BOPO), Solvabilitas (CAR) dan Ukuran (SIZE) mempengaruhi variabel *dependen* (terikat) yaitu Kinerja Keuangan (ROA). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 48,2% ($100\% - 51,8\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kualitas Asset (NPF) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian X1 Kualitas Asset (NPF) mendapatkan nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-1,205 < 1,66088$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,231 > 5\%$ ($\alpha 0,05$). Oleh karena itu, hasil tersebut berarti H_0 diterima H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Kualitas Asset (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari hasil penelitian ini bahwa perusahaan menunjukkan ketidakmampuan dalam mengendalikan pembiayaan bank. Sehingga perlu adanya kehati-hatian dari pihak perbankan dalam menjalankan perusahaan. Risiko yang berupa kesulitan dalam pengembalian pembiayaan oleh debitur dengan jumlah yang banyak dapat mempengaruhi kinerja perbankan yang menyebabkan pembiayaan yang disalurkan oleh debitur banyak yang tidak memberikan hasil (Ubaidillah, 2017).

Dari hasil penelitian Edhi dan Syaichu (2013), mengartikan bahwa NPF yang terlalu tinggi akan menyebabkan resiko yang besar bagi bank. Hal ini berarti kondisi NPF yang lebih besar secara langsung memberikan penurunan laba pada perusahaan. Hal ini dikarenakan pengaruh NPF terhadap ROA berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang dialami oleh pihak bank. Sedangkan pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank.

NPF yang tinggi akan mengganggu perputaran modal kerja bank. Maka dari pihak bank mengevaluasi kinerja bank terlebih dahulu dengan

menghentikan penyaluran pembiayaan hingga NPF berkurang. Dari data yang diperoleh NPF relatif kecil atau sedikit mengalami kemacetan, sehingga NPF tidak mempengaruhi ROA bank.

Semakin tinggi kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan maka akan semakin rendah NPF bank tersebut. Apabila semakin rendah NPF maka bank mampu memaksimalkan keuntungan yang didapatkan oleh bank, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah yang tinggi dapat diminimalisir sehingga bank mendapatkan keuntungan secara maksimal.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Nurhidayati Rosada (2013) dan Heri Sudarsono (2017) yang menyatakan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (Kinerja Keuangan). Berbeda dengan penelitian dari Saiful Bachri, Suhadak dan Muhammad Saifi (2013) yang menyatakan NPF berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank.

4.3.2 Pengaruh Likuiditas (FDR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian X1 Likuiditas (FDR) mendapatkan nilai t hitung < t tabel sebesar $1,645 < 1,66088$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,103 > 5\%$ ($\alpha 0,05$). Oleh karena itu, hasil tersebut berarti H_0 diterima H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Likuiditas (FDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari hasil pengujian diatas bahwa perusahaan belum bisa menangani tingkat likuiditas yang terjadi pada bank. Tingkat rasio yang

tinggi menunjukkan semakin tidak likuid bank tersebut, menyebabkan penurunan pada profitabilitas bank.

Dari hasil penelitian Saiful dan Suhadak (2013) menyatakan bahwa semakin tinggi FDR belum tentu berpengaruh terhadap peningkatan ROA karena besarnya pembiayaan yang diberikan oleh bank namun tidak diimbangi dengan penambahan jumlah dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun. Hal ini menyebabkan besarnya piutang yang belum diterima akan mengurangi kas sehingga menimbulkan hubungan yang negatif terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini pun relevan dengan penelitian Suryani (2011) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank syariah. Berbeda dengan penelitian (Dinul Alfian Akbar, 2013), (Dewa Ayu dan Ida Bagus, 2016), (Bambang Sudyanto, 2010) yang menyatakan FDR berpengaruh negatif signifikan antara likuiditas dengan ROA.

Pengaruh likuiditas yang berhubungan negatif tidak signifikan juga ditemukan pada penelitian Medina Almunawwaroh (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas (FDR) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

4.3.3 Pengaruh Rentabilitas (BOPO) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian X^2 Rentabilitas (BOPO) mendapatkan nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-9,583 < 1,66088$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 > 5\%$ ($\alpha 0,05$). Oleh karena itu, hasil tersebut berarti H_a diterima H_o

ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Rentabilitas (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari pengujian diatas perusahaan belum bisa menjalankan biaya operasional perusahaan dengan efisien, sehingga perusahaan belum bisa mencapai tarjet yang diinginkan. BOPO yang lebih tinggi dari pendapatan perusahaan dapat mengakibatkan tidak seimbangnya pendapatan yang diperoleh pihak bank.

Dari hasil penelitian Saiful Bachri dan Suhadak (2013) mengartikan bahwa semakin tingginya BOPO bukan berarti menaikkan keuntungan Bank justru sebaliknya yakni membuat Bank mengalami penurunan keuntungan. Itu karena semakin tingginya kegiatan operasional Bank maka akan menaikkan juga biaya operasional yang akan dikeluarkan. Hal ini menjadi kurang efisien karena tingginya biaya operasional akan mengakibatkan menurunnya tingkat keuntungan yang didapat Bank bila pendapatan operasionalnya dianggap tidak pernah meningkat.

Hal ini relevan dengan penelitian Edhi dan Syaichu (2013), yang berpendapat “bahwa semakin kecil BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) semakin efisien bank dalam aktivitasnya. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatan yang dihasilkan bank semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA.

Penelitian ini juga sesuai dengan A.A. Yogi dan I Wayan (2013) yang menunjukkan bahwa semakin besar BOPO maka profitabilitas bank akan mengalami penurunan. Jika bank dalam menjalankan operasional dengan baik maka pendapatan yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan.

4.3.4 Pengaruh Solvabilitas (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian X3 Solvabilitas (CAR) mendapatkan nilai t hitung < t tabel sebesar $-2,086 < 1,66088$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,040 > 5\%$ ($\alpha 0,05$). Oleh karena itu, hasil tersebut berarti H_0 diterima H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Dari hasil pengujian diatas bahwa pihak bank belum bisa mengelola modal dengan baik. Modal merupakan faktor utama untuk mengembangkan usaha perbankan. Dengan kata lain semakin tinggi CAR yang dimiliki oleh bank maka semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki oleh bank.

Dari hasil penelitian Ubaidillah (2016) mengartikan bahwa semakin besar laba yang diperoleh dari dana yang disalurkan maka akan semakin besar pula CAR pada bank yang bersangkutan. Namun demikian, apabila laba setiap tahun tidak segera dibagikan kepada pemegang saham, maka akan terjadi penumpukan laba ditahan yang semakin besar jumlahnya dari satu periode ke periode lainnya sehingga pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan Asset produktif. Hal ini

berdampak pada kemampuan bank untuk melakukan ekspansi penyaluran dana.

Dalam perbankan dibutuhkan satu keseimbangan antara dana yang dihimpun dengan dana yang disalurkan sehingga tidak terjadi dana yang menganggur (*idle fund*) dan dana yang dipergunakan harus produktif. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab penelitian Solvabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Sesuai dengan penelitian dari Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013) menyatakan bahwa besar kecilnya modal bank (CAR) belum tentu menentukan keuntungan bank. Bank yang memiliki modal yang besar tidak mampu menggunakan modal dengan efisien untuk menghasilkan laba maka modal berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Saiful Bachri, Suhadak dan Muhammad Saifi (2013) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan ROA. Berbeda dengan penelitian dari A.A. Yogi Prasanjaya dan I Wayan Ramantha (2013) yang menyatakan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bank.

4.3.5 Pengaruh Ukuran Bank (Size) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian X5 Ukuran (*Size*) mendapatkan nilai t hitung $< t$ tabel sebesar $-1,223 < 1,66088$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,224 > 5\%$ ($\alpha 0,05$). Oleh karena itu, hasil tersebut berarti H_0 diterima H_a ditolak dan

dapat disimpulkan bahwa Ukuran (*Size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Pada umumnya ukuran bank yang memiliki aktiva tinggi cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang baik. Tetapi pada penelitian ini ukuran bank tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Dari penelitian A.A. Yogi Prasanjaya dan I wayan Ramantha (2013) ukuran bank tidak berpengaruh signifikan, hal ini disebabkan bank yang memiliki aktiva besar tidak bisa mendapatkan keuntungan dari produknya karena terjadi kredit macet serta tingginya pembiayaan sehingga *return* yang didapatkan menjadi kecil.

Perusahaan dengan total asset yang besar mencerminkan keamanan perusahaan. Perusahaan yang sudah mapan biasanya kondisi keuangannya juga sudah stabil. Ukuran bank yang besar lebih diinginkan karena memungkinkan bank menyediakan menu jasa keuangan yang lebih luas.

Ukuran bank bukan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan (ROA). Dengan hasil penelitian yang tidak berpengaruh signifikan tersebut membuktikan bahwa adanya kemungkinan semakin besar ukuran perbankan maka perbankan tersebut akan membutuhkan banyak sekali biaya yang besar pula untuk mendanai operasional perbankan seperti halnya biaya tenaga kerja yang bertambah, biaya administrasi dan biaya-biaya lainnya yang mengakibatkan turunnya

keuntungan perbankan yang berakibat pada kinerja keuangan (ROA) yang akan semakin memburuk.

Hasil penelitian Hesti (2010) ini pun relevan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ukuran (*SIZE*) bank tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Berbeda dengan penelitian dari Dinnul Afian Akbar (2013) menyatakan ukuran bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

4.3.6 Pengaruh Kualitas Asset (NPF), Rasio Keuangan (FDR,BOPO,CAR) dan Ukuran Bank Terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil pengujian simultan (Uji F) menunjukkan bahwa Kualitas Asset (NPF), Rasio Keuangan (FDR, BOPO, CAR) dan Ukuran (*Size*) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hal ini ditunjukkan dengan hasil nilai F hitung sebesar 22,748 dan nilai F tabel sebesar 2,30 sehingga F hitung > dari F tabel dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil ini menjelaskan bahwa Kualitas Asset (NPF), Rasio Keuangan (FDR, BOPO, CAR) dan Ukuran (*Size*) secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Artinya kualitas asset, rasio keuangan, ukuran bank sangat penting dalam pembentukan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan. Khususnya dalam pembentukan tingkat profitabilitas kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan pembiayaan. Hal ini relevan dengan penelitian

dari (A.A Yogi dan I Wayan, 2013), (Saiful Bachri, Suhadak dan Saifi, 2013), (Adi Rahman, 2016) yang menyatakan Kualitas Asset (NPF), Rasio Keuangan (FDR,BOPO,CAR) dan Ukuran Bank berpengaruh signifikan secara bersama-sama.